

Pembacaan Surat al-Waqi'ah dan Ayat-Ayat Rezeki sebagai Potret Ritual Keagamaan

Mila Aulia, Ridya Nur Laily, Mardliyaton Nahdliyah Putri

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

miaumilaaulia@gmail.com; ridya.laily2403@gmail.com; nahdia.zadia@gmail.com

Informasi artikel

Kata kunci:

Majelis Hubbun Nabi; Sosiologi Pengetahuan; Q.S. al-Waqi'ah dan Ayat-ayat Rezeki.

ABSTRAK

Pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh kelompok tertentu secara konsisten akan melahirkan sebuah ritual keagamaan. Majelis Hubbun Nabi menjadikan tradisi pembacaan Q.S. al-Waqi'ah [56] yang secara garis besar membicarakan tentang hari kiamat sebagai bentuk ritual untuk membuka pintu rezeki. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan objektif, ekspresif dan dokumenter atas pembacaan surat al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki oleh Majelis Hubbun Nabi. Jenis penelitian ini termasuk kualitatif lapangan dengan pendekatan sosiologi pengetahuan. Data penelitian bersumber dari observasi terhadap tradisi majelis Hubbun Nabi, serta wawancara yang dilakukan kepada pendiri dan anggota majelis terkait pemaknaan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan makna obyektif dari pemilihan surat dan ayat-ayat yang dibaca dalam praktik Majelis Hubbun Nabi bersumber dari ijazah KH. Fuad Noerhasan yang mematrikan kepercayaan penuh pelakunya. Adapun makna ekspresifnya antara lain merasakan kelancaran rezeki, keberkahan kehidupan, mendapatkan ketenangan batin, terkabulnya doa-doa, mendatangkan banyak keutamaan dan pahala, serta menambah *ukhuwah islamiyah*. Sedangkan makna dokumenter dari adanya tradisi Majelis Hubbun Nabi adalah adanya pergeseran nalar masyarakat berbasis mistis menjadi ruhani-qur'ani. Hal ini membuktikan bahwa Majelis Hubbun Nabi berhasil menghidupkan al-Qur'an melalui sebuah ritual keagamaan yang mematrikan kepercayaan kuat bagi setiap pelakunya.

ABSTRACT

Keywords:

Hubbun Nabi Community; Sociology of knowledge; Q.S. al-Waqi'ah and fortune verses.

Readings of Surat al-Waqi'ah and Verses of Sustenance as Portraits of Religious Rituals. Consistent reading of the holy verses of the Koran by the communities will trigger a religious ritual. Hubbun Nabi Community made the tradition of reading Q.S. al-Waqi'ah [56] which in general talks about the day of resurrection as a form of ritual to open the door of sustenance. This study aims to find out the objective, expressive and documentary meaning of the recitation of the letter al-Waqi'ah and the verses of sustenance by the Hubbun Nabi Community. This type of research includes field qualitative with a sociology of knowledge approach. The research data comes from observations of the traditions of Hubbun Nabi Community, as well as interviews conducted with the founders and members of the assembly regarding the meaning of tradition. The results of the study show that the objective meaning of the selection of letters and verses read in the practice of Hubbun Nabi Community originates from the KH. Fuad Noerhasan's message who gave the full trust for the community. The expressive meaning includes feeling the smoothness of sustenance, the blessings of life, getting inner peace, answering prayers, bringing many virtues and rewards, and increasing Islamic *ukhuwah*. Meanwhile, the documentary meaning of the existence of Hubbun Nabi Community tradition is that there is a change in mystical-based societal reasoning to become spiritual-qur'ani. This proves that Hubbun Nabi Community succeeded in

bringing the Qur'an to life through a religious ritual that instilled strong belief in each of the agens.

Copyright © 2023 (Mila Aulia, dkk). DOI: <https://doi.org/10.52593/mtq.04.1.02>
Naskah diterima: 26 Desember 2022, direvisi: 19 Januari 2023, disetujui: 30 Januari 2023

A. Pendahuluan

Pembacaan surat al-Waqi'ah tergolong sangat populer di kalangan umat muslim khususnya di Indonesia untuk dibaca sekaligus diamalkan karena disinyalir memiliki keutamaan yaitu mampu mendatangkan rezeki. Sehingga surat ini juga terkenal dengan sebutan 'surat seribu dinar'. Padahal secara garis besar, konten yang dibahas dalam surat ini tentang kepastian hari kiamat, kondisi manusia pada hari kiamat, keadaan penghuni surga dan neraka dan balasan bagi orang yang bersyukur maupun kufur. Pembacaan surat al-Waqi'ah kerap kali dilakukan di kalangan masyarakat baik secara individual maupun komunal dengan ragam motif atau alasan, serta sumber yang mendasari pengamalan tersebut. Tidak hanya pembacaan Surat al-Waqi'ah, pembacaan ayat-ayat atau surat lainnya dalam al-Qur'an oleh individu atau kelompok tertentu dapat dikaji dengan pendekatan living qur'an, sederhananya karena telah menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari para pelakunya.

Belakangan ini, kajian living qur'an menjadi kajian yang menarik banyak perhatian akademisi khususnya dalam ruang lingkup studi keislaman dan studi ilmu al-Qur'an dan tafsir. Ada banyak sekali topik-topik yang bisa dijadikan kajian living qur'an diantaranya hubungan al-Qur'an dan ritual, al-Qur'an dan jimat, tradisi pembacaan al-Qur'an, al-Qur'an dan arsitektur, al-Qur'an dan estetika (kaligrafi), al-Qur'an dan pengobatan, dan lain sebagainya (McAuliffe 2001). Namun, ditengah populernya diskursus living qur'an, pembacaan surat al-Waqi'ah dan ayat-ayat yang diklaim sebagai ayat pembawa rezeki belum terlalu disentuh secara ilmiah walaupun praktik pembacaan al-Waqi'ah begitu marak dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat. Secara umum, kajian living qur'an yang memiliki relevansi dengan variabel dalam judul ini berada dalam beberapa kecenderungan utama. *Pertama*, kajian yang menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari penghayatan suatu tradisi pada masyarakat umum (Imanda et al. 2021; Misbah 2019; Rahayu, Junaedi, and Umayah 2019; Rohmah 2018). *Kedua*, kajian yang menjadikan ayat-ayat atau surat tertentu dalam al-Qur'an sebagai

penghayatan tradisi pondok pesantren (Husna, Setiarni, and Bariroh 2021; Istiqomah 2017; Lubis et al. 2020; Muhammad, Indra, and Halimah 2020; Rakhman 2019). *Ketiga*, resepsi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai ruang lingkup (Khusna 2021; Muizzah 2019; Yuliani 2021; Zaman 2020a, 2020b).

Penelitian ini berangkat dari tradisi menarik berupa pembacaan surat al-Waqi'ah setiap hari Senin yang dilakukan oleh suatu komunitas bernama majelis Hubbun Nabi di Desa Cenlecan, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Madura. Tidak hanya surat al-Waqi'ah, tradisi ini juga dilengkapi dengan pembacaan potongan ayat-ayat lainnya yang diklaim sebagai ayat-ayat rezeki. Majelis ini telah terbentuk sejak tahun 2016 yang sampai saat ini eksis dan memiliki jamaah kurang lebih berjumlah 150 orang. Dalam konteks yang terjadi pada kelompok majelis Hubbun Nabi, tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki bermula dari salah satu motif pendirinya agar masyarakat desa secara berangsur-angsur tidak lagi mencampuradukkan antara keyakinan yang bernuansa animisme dan dinamisme dengan aqidah keislaman sebagai perantara memperoleh rezeki.

Persoalan materi finansial adalah hal umum yang selalu diperbincangkan dalam masyarakat. Melalui pembacaan surat dan ayat pilihan dalam al-Qur'an tersebut, masyarakat bisa meyakini bahwa akan ada hubungan yang sangat erat antara hubungan vertikal dengan seberapa tenang seseorang dalam menjalankan kehidupan sekaligus mengatasi ketidaktenangan dalam permasalahan finansial. Inilah yang terjadi pada Majelis Hubbun Nabi dalam membentuk suatu ritual keagamaan. Seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut menjadi suatu yang sakral bagi para praktisinya yang menyebabkan keganjalan tertentu jika melewatkan rutinitas yang seharusnya dilaksanakan. Setiap tahun anggota Majelis Hubbun Nabi semakin bertambah banyak karena sebagian besar jamaah saling memberikan pengaruh atas manfaat yang diperoleh sesuai dengan perspektif pemahaman makna masing-masing terhadap pembacaan surat al-Waqi'ah dan beberapa ayat pilihan yang disinyalir sebagai ayat-ayat rezeki.

Kajian living Qur'an telah mendapatkan perhatian dari para peneliti. Penelitian pertama membahas pemaknaan santri Attauhidiyyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal terhadap

aktualisasi living qur'an dalam tradisi Kliwonan yang tidak pernah lepas dari penafsiran beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang dipahami oleh kyai sebagai landasan dalam tradisi tersebut (Rakhman 2019). Penelitian kedua membahas keutamaan mengaji surat al-Mulk sebagai tradisi santri/santriwati Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal (Muhammad et al. 2020). Adapun penelitian ketiga membahas al-Qur'an yang diposisikan oleh sebagian masyarakat desa Mujur Lor sebagai benda yang memiliki kekuatan magis dan terimplementasi dalam berbagai resepsi mereka terhadap Al-Qur'an (Zaman 2020a). Berpijak dari beberapa penelitian living qur'an tersebut, belum ditemukan penelitian yang mengkaji pembacaan masyarakat terhadap Q.S. al-Waqiah disertai ayat-ayat lainnya yang diklaim sebagai ayat pembawa rezeki.

Berpijak dari problem akademik yang telah dipaparkan secara singkat, maka penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui lebih jauh terkait pemaknaan teks al-Qur'an yang diimplementasikan kedalam suatu tradisi oleh majelis Hubbun Nabi. Interpretasi teks tidak lagi hanya dimanifestasikan sebagai pernyataan atau pesan, melainkan sebagai sumber dari praktik tertentu. Oleh karena itu, setelah meninjau ikhtisar Ahmad Rafiq, melalui pendekatan living qur'an dapat digunakan untuk menghubungkan fenomena teks dan fenomena pembaca dalam proses resepsi al-Qur'an, karena living qur'an mampu memuat karakter al-Qur'an yang diposisikan sebagai subjek dan objek sekaligus, atau al-Qur'an yang bersifat aktif dan juga pasif secara bersamaan (Rafiq 2021). Sehingga pendekatan ini mengacu pada fenomena sosial dan budaya Majelis Hubbun Nabi yang menerima dan berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan secara objektif, ekspressif dan dokumenter atas pembacaan surat al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki sebagai potret ritual keagamaan yang dilakukan oleh majelis Hubbun Nabi.

B. Teori / Konsep

Surat al-Waqi'ah adalah surat ke-56 dalam urutan mushaf al-Qur'an, terdiri dari 96 ayat dan memiliki arti hari kiamat. Nama al-Waqi'ah sendiri diambil dari ayat pertama yang

menyebutkan tentang kejadian hari kiamat. Secara garis besar, konten yang dibahas dalam surat ini antara lain tentang kepastian hari kiamat, kondisi manusia pada hari kiamat, keadaan penghuni surga dan neraka dan balasan bagi orang yang bersyukur maupun kufur. Dalam Q.S. al-Waqiah 1-44 menjelaskan tentang kejadian-kejadian yang terjadi pada saat hari kiamat itu terjadi. Manusia akan dibagi menjadi tiga golongan; golongan kanan, kiri dan orang-orang yang telah mendapat rahmat terlebih dahulu (Andriani and Aziz 2019).

Adapun ritual merupakan aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban dalam agama yang dianutnya termasuk pada tindakan ibadah dan pengabdian, hal-hal yang dilakukan orang untuk melaksanakan komitmen agama mereka. Ritual keagamaan terbagi dalam dua kelas penting, kelas pertama berisi praktik agama yang merujuk pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktik sakral yang diharapkan oleh semua agama untuk dilakukan oleh penganutnya. Kelas kedua seperti pengabdian namun berbeda dari praktik keagamaan. Sementara aspek praktik keagamaan dari komitmen beragama sangat diformalkan dan biasanya bersifat publik, semua agama yang dikenal juga menghargai tindakan ibadah pribadi dan kontemplasi yang relatif spontan, informal, dan biasanya pribadi (Dilawati et al. 2020).

Sedangkan living qur'an sendiri mengacu pada fenomena sosial budaya di mana masyarakat memandang dan berinteraksi dengan al-Quran. Dengan kata lain, Living Quran menyatukan fenomena teks dan fenomena alam nomena pembaca dalam proses resepsi. Living Qur'an tidak sebatas mengkaji bentuk dan struktur teks, tetapi yang lebih penting adalah mengelaborasi fungsi teks sebagai kitab suci dalam masyarakatnya. Namun demikian, pengertian teks dari perspektif ini tidak terbatas pada komposisi linguistik tertulis yang tunduk pada pemahaman filologis dan linguistik. Lebih dari itu, teks dipersepsikan sebagai entitas yang mengandung informasi tentang konstruksinya sebagai kitab suci, yang melahirkan sistem pengetahuan dan praktik (Rafiq 2021).

Dalam kajian ini peneliti menggunakan *grand theory* sosiologi pengetahuan Karl Mannheim sebagai pisau analisa. Melalui kata pengantar yang ditulis Karl Mannheim dalam bukunya *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge* menegaskan bahwa untuk memahami pengetahuan dan pemikiran, di samping membutuhkan

logika dan psikologi, dibutuhkan pendekatan sosiologis dengan melacak basis penilaian sosial pada akar kepentingannya dalam masyarakat yang melaluinya, partikularitas dan juga batasan-batasan setiap pandangan dapat tampak. Sederhananya, sosiologi pengetahuan adalah pengetahuan yang mendialogkan relevansi antara pengetahuan dan pemikiran manusia dengan konteks sosial yang melatarinya (Imdad 2015).

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Saat memahami tindakan sosial, seorang peneliti harus mengkaji secara mendalam perilaku eksternal dan makna perilaku. Secara spesifik Karl Mannheim membedakan antara tiga makna yang terkandung dalam tindakan sosial yaitu obyektif, ekspresive dan dokumenter. Makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung. Makna ekspresive adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (perilaku tindakan). Adapun makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh (Mannheim 1954). Oleh karena itu, pemaknaan atas perilaku yang dimunculkan dimunculkan akibat interpretasi atas teks-teks agama, dapat dijelaskan dengan meninjau struktur budaya yang menjadi motif awal dari perilaku tersebut (Rahmanto 2020).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian empiris berjenis kualitatif lapangan. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya melainkan dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami (Gunawan 2013). Hasil penelitian kualitatif lapangan dikatakan memiliki validitas apabila terdapat ketepatan atau kesesuaian antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan kenyataan yang ada di lapangan mengenai fenomena atau situasi sosial yang diteliti (Suwendra 2018). Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian. Subjek penelitian didapatkan dari agen atau pelaku tradisi, meliputi pendiri dan beberapa anggota Majelis Hubbun Nabi. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal dan referensi lainnya yang bersifat mendukung.

Berdasarkan sumber data primer yang telah disampaikan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dan bertanya secara bebas sehingga suasana interview menjadi hidup (Raharjo 2011). Dalam hal ini, instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan peneliti dengan melakukan wawancara ke beberapa pihak seperti pendiri Majelis Hubbun Nabi, pengurus, dan anggota Majelis Hubbun Nabi. Selain melalui wawancara, data juga bisa diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk arsip, foto, jurnal kegiatan dan sebagainya (Raharjo 2011). Adapun teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui beberapa tahapan, di antaranya reduksi data, display data, analisis data (dengan menggunakan pisau analisa sosiologi Karl Manheimm), dan penarikan kesimpulan (Nugrahani 2014).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Selayang Pandang Majelis Hubbun Nabi

Majelis Hubbun Nabi bukan suatu organisasi resmi yang didirikan oleh lembaga formal ataupun didirikan oleh kiai/nyai dalam lingkup kepesantrenan. Hubbun Nabi merupakan organisasi informal yang pertama kali didirikan oleh Ibu Hj. Hafsa Abdy pada tanggal 20 April 2016. Majelis Hubbun Nabi terletak di pulau Madura tepatnya di Dusun Sumberaya Timur, Desa Cenlece, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Titik koordinat Sumberaya Timur, Cenlece terletak pada 7 derajat 02 menit 113 detik lintang selatan dan 113 derajat 36 menit 04 detik lintang barat. Lokasi ini berjarak 27 kilometer dari kota Pamekasan dengan waktu tempuh kurang lebih 45 menit. Pada mulanya, majelis ini bukanlah bernama Hubbun Nabi melainkan komunitas perkumpulan ibu-ibu yang lebih dikenal dengan sebutan "Darling". Sejarah berdirinya Majelis Hubbun Nabi berangkat dari komunitas ibu-ibu desa berjumlah kurang lebih 10 orang yang secara rutin mengadakan khotmil Qur'an keliling dari satu rumah ke rumah lainnya setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Selain khotmil Qur'an, kegiatan lain yang juga kerap kali dilakukan

dalam pertemuan adalah bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW berupa pembacaan maulid diba' dan barzanji. Dari cikal bakal aksi cinta Rasulullah SAW itulah komunitas ini nantinya diberi nama Hubbun Nabi oleh sang pendiri dan kesepakatan anggota. Dalam forum tersebut, para anggota seringkali berbincang-bincang mengenai berbagai persoalan. Termasuk diantaranya bahwa ruang lingkup perempuan bukan hanya dalam dunia kasur, sumur dan dapur. Akan tetapi kebutuhan ruhani juga harus diberikan asupan dengan memperbanyak kegiatan yang mengantarkan pada pendekatan diri dengan Allah SWT (Wawancara Citra Nurani Rahmatika).

Seiring berjalannya waktu, anggota komunitas tersebut semakin bertambah banyak sampai pada jumlah 50 orang. Sehingga, pendiri komunitas bernama Ibu Hj. Hafsa Abdy memutuskan untuk melakukan sowan atau kunjungan ke salah satu kiai di Pondok Pesantren Sidogiri yang terletak di Pasuruan bernama KH. Fuad Noerhasan. Sejak tahun 2021 hingga saat ini, Kiai Fuad telah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri yang ke-13 menggantikan pengasuh sebelumnya yakni KH Ahmad Nawawi Abdul Jalil yang wafat pada 13 Juni 2021 silam (Radai 2021). Alasan Hj. Hafsa Abdy menjadikan Pondok Pesantren Sidogiri sebagai tempat sowan karena banyaknya masyarakat Desa Cenlecan yang merupakan alumni Pondok Pesantren Sidogiri. Kemudian Kiai Fuad mengijazahi Ibu Hj. Hafsa kumpulan amalan berupa bacaan surat, ayat-ayat pilihan, doa-doa dan asmaul husna untuk dibaca secara istiqomah oleh para jamaah Ibu Hj. Hafsa Abdy. Salah satu latar belakang Ibu Hj. Hafsa mendirikan Majelis Hubbun Nabi adalah agar masyarakat desa secara berangsur-angsur keluar dari kepercayaan praktik pesugihan dan penggunaan jimat sebagai perantara untuk memperoleh rezeki. Sehingga nama lain yang juga dikenal dari Majelis Hubbun Nabi ini adalah Jamaah Ayat-Ayat Rizki (Rahmatika).

Sampai tahun 2022, anggota jamaah Majelis Hubbun Nabi yang awalnya hanya berjumlah 50 orang terus mengalami peningkatan hingga saat ini berjumlah lebih dari 150 orang. Majelis ini tidak terdiri dari kaum laki-laki melainkan hanya dikhususkan bagi para perempuan saja. Jamaah terhimpun dari berbagai kalangan yakni ibu-ibu desa, berasal dari kalangan tua ataupun muda, dan juga berasal dari para perempuan muda yang belum menikah. Anggota tertua dari Majelis Hubbun Nabi berumur 75 tahun dan

anggota termudanya berumur kisaran 17-18 tahun. Profesi anggota majelis pun beragam, dari ibu rumah tangga, guru TK, SD, SMP, SMA dan guru madrasah diniyah, para pelajar yang baru lulus sekolah menengah atas, sampai para mahasiswa yang sedang menjalankan jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Majelis Hubbun Nabi memiliki struktur organisasi yang diketuai oleh Habibah, Imroatul Karimah sebagai wakil ketua, Zainah sebagai sekretaris dan Hafiyah sebagai bendahara (Rahmatika).

Respon masyarakat atas hadirnya Majelis Hubbun Nabi ini ternilai sangat positif. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan jumlah jamaah setiap tahunnya. Selain itu, salah seorang masyarakat sampai rela mewakafkan sepetak musholah untuk dijadikan tempat penyelenggaraan kegiatan rutin. Majelis Hubbun Nabi memiliki kegiatan lain yang diselenggarakan di luar rutin jamaah antara lain acara besar maulid nabi dan pengajian yang terbuka untuk umum dimana biasanya ditempatkan di lapangan terbuka. Ada pula kegiatan wisata religi ke wali lima dan melakukan kunjungan ke Wonosobo. Terlepas dari mayoritas respon positif masyarakat terhadap Majelis Hubbun Nabi ini, tidak dipungkiri bahwa ditemukan juga masyarakat yang memandang negatif atas kegiatan yang dilakukan oleh para jamaah Hubbun Nabi. Respon dari sikap kontra tersebut berupa pendapat yang mengatakan bahwa untuk sekedar membaca surat al-Waqi'ah cukuplah diadakan di rumah masing-masing, tidak perlu sampai mengumpulkan orang banyak di tempat tertentu (Rahmatika).

Praktik Pembacaan Surat al-Waqi'ah dan Ayat-Ayat Rezeki

Tradisi rutin pembacaan surat al-Waqi'ah dan Ayat-Ayat Rezeki dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Senin – karena bertepatan dengan kelahiran Rasulullah SAW –, lebih tepatnya setelah shalat dzuhur. Setiap jamaah memegang semacam buku panduan yang merupakan buku ijazah dari Kiai Fuad Noerhasan berjudul *Majmu'ah fii Ayati al-Rizqi wa Ad'iyatiba al-Makhsushah wa Asma' al-Husna*. Buku tersebut cenderung masuk dalam kategorisasi *mini book* yang terdiri dari 22 halaman. Pembacaan kumpulan ayat-ayat rizki dipimpin langsung oleh sang pendiri, Ibu Hj. Hafsah. Jika beliau berhalangan maka akan digantikan oleh ketua majelis Ibu Hj. Habibah atau Ibu Imroatul Karimah selaku anggota yang dipercaya. Ritual keagamaan ini dimulai dengan pembacaan rentetan *tawassul* sebanyak tujuh kali. *Pertama*, al-Fatihah kepada Nabi

Muhammad SAW. *Kedua*, al-Fatihah kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani. *Ketiga*, al-Fatihah kepada arwah para ulama dan wali. *Keempat*, al-Fatihah kepada arwah para leluhur dan seluruh kaum muslimin. *Kelima*, al-Fatihah untuk ketetapan iman dan Islam. *Keenam*, al-Fatihah agar terhindar dari bala, cobaan, wabah dan kesengsaraan. *Ketujuh*, al-Fatihah untuk menghantarkan rezeki serta terpenuhinya segala hajat. Kemudian dilanjutkan dengan membaca istighfar dan dua jenis shalawat sebanyak tujuh kali. Setelah rentetan bacaan tersebut dilakukan, barulah masuk ke bagian inti pertama yaitu pembacaan surat al-Waqi'ah sebanyak tujuh kali (Noerhasan n.d.).

Inti pembacaan kedua terletak pada pembacaan ayat-ayat pilihan berupa ayat-ayat rezeki sebanyak tujuh kali. Ayat-ayat rezeki terhimpun dari 35 ayat dari surat-surat yang berbeda. Perlu diketahui bahwa ketiga puluh lima ayat tersebut tidak semuanya dibaca secara utuh, sebagian besar hanya diambil dari penggalan awal, tengah dan akhir ayat. Berikut urutan pembacaannya, potongan akhir Q.S. al-Baqarah (2): 3, penggalan Q.S. Ali Imran (3): 37, potongan akhir Q.S. al-Maidah (5): 114, potongan awal Q.S. al-An'am (6): 14, potongan awal Q.S. al-A'raf (7): 137, potongan akhir Q.S. al-Anfal (8): 26, potongan akhir Q.S. Ibrahim (14): 37, Q.S. al-A'raf (7): 10 utuh, Q.S. al-Isra' (17): 20 utuh, Q.S. al-Kahf (18): 84-85 utuh, penggalan akhir Q.S. Taha (20): 131, penggalan akhir Q.S. Maryam (19): 62, Q.S. al-Anbiya' (21): 105 utuh, penggalan Q.S. al-Mu'minin (23): 72, Q.S. al-Nur (24): 38 utuh, penggalan tengah Q.S. al-Naml (27): 36, penggalan awal Q.S. al-Naml (27): 64, Q.S. al-Qashash (28): 5 utuh, potongan akhir Q.S. al-Qashash (28): 24, penggalan tengah Q.S. al-Qashash (28): 57, potongan akhir Q.S. al-Ankabut (29): 60 utuh, potongan awal Q.S. Luqman (31): 20, potongan akhir Q.S. Saba' (34): 15, Q.S. Fatir (35): 2 utuh, potongan akhir Q.S. Saba' (34): 39, potongan akhir Q.S. Fatir (35): 44, Q.S. Sad (38): 54 utuh, Q.S. Sad (38): 39 utuh, penggalan awal Q.S. al-Nahl (16): 96, penggalan awal Q.S. al-Rum (30) : 40, penggalan akhir al-Talaq (65): 2, potongan awal Q.S. al-Talaq (65): 3 dan terakhir potongan akhir Q.S. al-Nur (24): 38 (Noerhasan n.d.) .

Setelah membaca ayat-ayat rezeki di atas sebanyak 7 kali pengulangan, dilanjutkan oleh pembacaan asmaul husna sebanyak 7 kali pengulangan juga (Noerhasan n.d.). Terakhir, barulah ditutup dengan doa yang relatif panjang, yakni sebanyak 6 halaman sesuai

dengan yang tertera pada buku pegangan masing-masing jamaah. Pelaksanaan kegiatan berlangsung sekitar dua jam setiap pertemuan dengan penuh khidmat secara berjamaah. Waktu tersebut cenderung lama dikarenakan setelah rentetan pembacaan ayat-ayat rezeki selalu diselingi oleh khataman al-Qur'an ataupun pembacaan maulid diba dan barzanji. Jadi, rutinitas yang sudah ada sebelum Majelis Hubbun Nabi berdiri tetap dilaksanakan secara konsisten. Jamaah membuktikan antusiasme dengan kekonsistennannya dalam mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut terbukti dari, walaupun terjadi hujan deras berpetir namun para anggota tetap antusias hadir dalam kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Majelis Hubbun Nabi (Wawancara Rahmatika).

Pemaknaan Pembacaan Surat al-Waqi'ah dan Ayat-Ayat Rezeki pada Majelis Hubbun Nabi

Karl Mannheim membangun analisis menyeluruh suatu kelompok sosial yang akan dihubungkan dengan sistem ideologi secara keseluruhan. Peran *worldview* atau *weltanschauung* sangat penting dalam metodologi sosiologi pengetahuan. Mannheim membedakan dua konsep tersebut ke dalam bentuk rasional dan irrasional (Hamka 2020). Kedua bentuk tersebut ada dalam dua dimensi tindakan manusia berupa perilaku dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, untuk mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku dalam memahami suatu tindakan sosial, Mannheim membedakannya menjadi tiga macam yaitu makna objektif, ekspresive dan dokumenter. Wawancara dan dokumentasi telah dilakukan penulis untuk menemukan pemaknaan yang dimaksud. Wawancara dilakukan kepada informan kunci dan informan non kunci. Informan kunci berasal dari pendiri Majelis Hubbun Nabi, sedangkan informan non kunci disebut juga responden berasal dari beberapa jamaah Majelis Hubbun Nabi.

Makna objektif menurut Karl Mannheim adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Dengan kata lain makna objektif dapat dipahami sebagai makna asli dari konteks yang sedang dituju. Untuk memperoleh makna objektif, peneliti berusaha membaca konteks sosial yang mengelilingi Majelis Hubbun Nabi termasuk diantaranya sejarah pembacaan Surat al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki. Disamping itu, sumber utama dari pemaknaan objektif ini yaitu bermuara dari sang pendiri Majelis Hubbun Nabi. Makna obyektif praktik pembacaan Q.S. al-Waqi'ah

dan ayat-ayat rezeki tidak berangkat dari ruang hampa. Pembacaan ini diijazahi oleh KH. Fuad Noerhasan. Jauh sebelumnya, Ibu Hj. Hafsah selaku pendiri memang memiliki panggung dan pengaruh dalam ruang sosial masyarakat. Beliau merupakan guru mengaji di dusun Sumberaya, mengadakan khotmil qur'an keliling untuk menjaga tali silaturahmi dengan para muridnya yang sudah lanjut usia (sudah memiliki anak-anak dan cucu). Tidak disangka ternyata antusiasme murid Hj. Hafsah sangat tinggi dan mempengaruhi masyarakat lain sehingga membentuk komunitas yang anggotanya terbilang banyak. Hj. Hafsah menindaklanjutinya dengan meminta bimbingan pada KH. Fuad Noerhasan agar jamaah yang sudah terkumpul dapat diakomodir secara lebih terarah (Wawancara Hafsah Abdy). Sampai menjadi pengetahuan umum (makna obyektif) jamaah Hubbun Nabi bahwa praktik pembacaan Q.S. al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki bersandar kepada ijazah dari KH. Fuad Noerhasan, Sidogiri.

Menurut Hj. Hafsah, dalil normatif yang mendasari adanya praktik yang diadakan Majelis Hubbun Nabi adalah Q.S. Hud (11): 6 namun beliau tidak memberikan keterangan lebih jauh terhadap dalil normatif tersebut.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ
[٦:١١]

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Laub mahfuzh).

Dapat diketahui secara umum dalam masyarakat Dusun Sumberaya Timur bahwa pembacaan al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki adalah kegiatan rutinan yang dilakukan oleh Majelis Hubbun Nabi setiap seminggu sekali pada hari Senin setelah shalat dzuhur yang diikuti oleh para perempuan desa, pembacaannya dilaksanakan secara berjamaah dan dipimpin langsung oleh sang pendiri majelis. Pembacaan al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki merupakan salah satu bentuk amalan yang dipercayai dapat melancarkan rezeki, menghindarkan dari berbagai musibah dan mengabulkan segala hajat para pelakunya.

Setelah mendapatkan hasil dari makna obyektif dari adanya pembacaan surat al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki, selanjutnya penulis akan menelusiri pemaknaan secara

ekspresive. Menurut kaca mata Karl Mannheim, makna ekspresive adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku tindakan. Akan ditemukan suatu tindakan seseorang perilaku atau aktor berdasarkan sejarah personalnya melalui makna ekspresive. Pemaknaan ini diperoleh dari beberapa agen yang terlibat aktif dalam tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah dan ayat-ayat pilihan dalam Majelis Hubbun Nabi. Sehingga pemaknaan yang diperoleh nantinya bersifat lebih variatif dibandingkan makna sebelumnya karena dilibatkan oleh berbagai pemahaman dari aktor terkait.

Secara umum, melalui tradisi ini berarti mengamalkan pembacaan kalam suci al-Qur'an dengan tujuan mengharapkan turunnya rahmat dan ampunan dari Allah SWT. Menurut sang pendiri, *"Yang paling berkesan dari rangkuman ayatur rizki itu karena ada surat sab'ul matsani, ummul qur'an, al-Fatihah yang diabdikan kepada Nabi Muhammad SAW dan rentetannya sampai kepada Kiai Sidogiri, KH. Fuad Noerhasan. Yang paling berkesan adalah tawassul terakhir yakni memohon rezeki kemudian tercapainya cita-cita. Yang awalnya ibu hanya buka toko di pasar, sejak menjadi pemimpin maka langsung mengalihkan seluruh pekerjaan pasar kepada pengabdian dan kegiatannya dalam Majelis Hubbun Nabi (Hafsah Abdy). Setelah itu, beliau mengakui benar-benar merasakan manfaat yang sangat banyak meliputi rezeki dan keberkahan yang tiada terhingga. Sehingga makna ekspresive dari Ibu Hafsah sebagai seorang pendiri adalah keberkahan kehidupan dalam menghidupi anak-anak dan keluarganya.*

Jamaliah, menyatakan bahwa esensi dari pembacaan surat al-Waqi'ah dan ayat-ayat rizki adalah membuka pintu rezeki. Jamaliah merasakan manfaat setelah bertahun-tahun mengikuti kegiatan rutin Majelis Hubbun Nabi yakni merasa diberikan ketenangan hidup, walaupun secara realita kondisi keuangan tidak sebanyak yang iya pikirkan melalui redaksi berikut, *"Alhamdulillah diberi ketenangan, meskipun duit ga banyak bebebe. Insya Allah hajat-hajat terkabul karena ngaji bareng bareng di saksikan beribu-ribu malaikat"*. Selain itu, jika berhalangan mengikuti praktik membaca al-Waqiah beserta rentetannya Jamaliah merasa kepiran karena kegiatan tersebut merupakan satu-satunya bentuk amalan yang dapat dia tunaikan demi menyokong kebutuhan ruhaninya (Wawancara Jamaliah). Dengan demikian, makna ekspresive dengan mengikuti

pengajian Hubbun Nabi setiap minggu adalah mendapatkan ketenangan batin serta membuka pintu rezeki.

Menurut Imroatul Karimah, melalui kegiatan Majelis Hubbun Nabi dapat menjadi sarana agar bisa menyampaikan salam rindu kepada Rasulullah SAW. Kemudian, Imroatul Karimah menegaskan keutamaan pembacaan surat al-Waqi'ah melalui sabda Rasulullah SAW, yaitu *"Barang siapa yg setiap harinya membaca surah al-Waqi'ah dia maka dia tidak akan faqir selamanya"*. Selain itu, Imroatul Karimah juga menerangkan bahwa dengan mengaji al-Qur'an dimana ayat-ayat rezeki pun termasuk bagian tersebut, maka seseorang juga akan memperoleh banyak faidah dan pahala. Hal ini termasuk perintah dari Allah dan rasul-Nya. Imroatul mengatakan, *"Kesimpulan mbak, kalau Allah dan rasul-Nya yg memerintahkan, maka wajib kita melaksanakannya, walaupun itu berat"* (Wawancara Imroatul Karimah). Masih senada dengan Jamaliah, melalui argumen Imroatul Karimah dapat disimpulkan bahwa makna ekspresive yang diperoleh dari pembacaan al-Waqi'ah adalah agar terhindar dari kondisi fakir. Lebih jauh, dengan membaca ayat-ayat rezeki sama dengan menjalankan kewajiban mengaji al-Qur'an yang mendatangkan banyak keutamaan dan pahala.

Berbeda dengan Citra Rahmatika yang lebih beragam dalam menuangkan manfaat yang diperoleh dalam kegiatan rutin Majelis Hubbun Nabi. Manfaat paling sederhana yang Citra peroleh adalah sosialisasi dengan tetangga. Sedangkan manfaat lebih dalam yang dirasakan Citra adalah ketika berdoa dalam Majelis ini dia merasakan bahwa doa-doanya lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT. Adapun responnya terhadap esensi pemilihan surat dan ayat, dia tuangkan dalam redaksi, *"Hakikat dari pemilihan surat dan ayat-ayat bacaan yaa terlepas dari emang itu bacaan dari buku ijazah, itu salah satu pembuka rezeki yaa ngaji, semua ayat al-Qur'an bagus cuma seringkali kita nyari ayat-ayat yang memang fokus di yang kita cari. Kayak pas sakit nyari ayat-ayat syifa', sama dengan rezeki yaa kudu nyari yang spesifikasinya tentang rezeki, dan itu banyak doa-doa para nabi yang memohon rezeki dunia akhirat"* (Rahmatika). Melalui penjelasannya, dapat disimpulkan bahwa makna ekspresive yang didapatkan adalah bahwa semua ayat dalam al-Qur'an mempunyai manfaatnya masing-masing sesuai dengan isinya termasuk ayat-ayat rezeki yang dipilih

dalam buku ijazah. Di luar hal tersebut, refleksi dari mengikuti tradisi Majelis Hubbun Nabi, doa-doa Citra lebih mustajab dan guna menambah *ukhawah islamiyah*.

Sesudah melakukan penelusuran dan mendapatkan makna objektif dan makna ekspresive, tahap terakhir yang harus ditelusuri adalah mencari makna dokumenter. Menurut Karl Mannheim makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor suatu tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjuk pada kebudayaan secara menyeluruh. Pembacaan surat al-Waqi'ah secara umum pada realitanya telah banyak dilakukan, baik sebagai sebuah tradisi di pesantren-pesantren, masyarakat umum, ataupun perorangan di kediaman masing-masing. Termasuk pada tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki dalam Majelis Hubbun Nabi. Tanpa disadari, tradisi yang sudah hidup selama 6 tahun lamanya ini telah melembaga dalam setiap agennya, yang dalam hal ini adalah setiap jamaah Majelis Hubbun Nabi menjadi sebuah potret ritual keagamaan. Pelembagaan tersebut terbukti dari perasaan tidak nyaman atau hampa setiap informan apabila melewatkan kegiatan rutin Majelis Hubbun Nabi setiap hari Senin. Terpatrinya sebuah tradisi Majelis Hubbun Nabi dalam kehidupan sehari-hari para jamaahnya merupakan implementasi dari makna dokumenter. Kemudian tanpa disadari budaya tersebut menjadi turun-temurun dan selalu berkembang dengan bertambahnya jamaah setiap tahunnya.

Selain itu, makna implisit dari adanya tradisi yang diselenggarakan Majelis Hubbun Nabi adalah adanya transmisi pengetahuan masyarakat awam yang pada mulanya percaya pada nalar mistis seperti praktik pesugihan, jimat dan lain sebagainya bergeser menjadi kepercayaannya kepada pembacaan surat al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki berguna untuk memperoleh kelancaran rezeki, keberkahan dan ketenangan. Contoh konkretnya sesuai dengan kesaksian agen yang menyatakan bahwa, "*Sejak ada pengajian udah gak ada dek (praktik pesugihan, jimat untuk memperoleh rezeki). Kalaupun ada sembunyi-sembunyi, tapi insyaallah udah banyak yang nggak lagi dek. Jadi dulu itu kalo mau buka toko, depan tokonya disiram pake air cucian beras katanya biar laris dan selamat, di majelis di ajarin setiap buka toko baca ayat kursi smaa sholawat, tapi gak semua orang ya dek cuma beberapa saja*" (Jamalia). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna

dokumenter lain dari tradisi Majelis Hubbun Nabi adalah adanya pergeseran nalar masyarakat dari nalar mistis menjadi nalar ruhani berbasis qurani.

Tradisi pembacaan Q.S. al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki oleh Majelis Hubun Nabi merupakan aktifitas keagamaan untuk melancarkan rezeki. Tradisi ini murni dilakukan dengan membaca ayat-ayat pilihan yang sudah ditetapkan KH. Noerhasan tanpa embel-embel lainnya di luar text agama itu sendiri. Seluruh anggota mengetahui bahwa amalan majelis bermuara dari ijazah KH. Noerhasan kepada pendiri majelis yaitu Ibu Hj. Hafsa Abdy, dan mereka meyakini amalan tersebut secara mutlak tanpa mempertanyakan lebih jauh terkait ayat-ayat pilihan yang dilabeli sebagai ayat rezeki. Dalam kultur masyarakat Indonesia, posisi kiyai seringkali dijadikan sebagai sentralisasi moral kehidupan bermasyarakat (Amalia 2018). Temuan penelitian membuktikan bahwa otoritas kiyai berpengaruh terhadap munculnya tradisi keagamaan. Berbeda dengan hasil penelitian Uswatun Hasanah dan Melani Putri yang menyebutkan bahwa Kiyai memiliki peran utama dalam membina akhlak di masyarakat di masa pandemi Covid-19 (Hasanah and Putri 2021). Namun dari keduanya dapat di tarik benang merah bahwa kiyai memiliki peran besar dalam membentuk pola kehidupan masyarakat dengan dilandasi oleh dalil-dalil normatif keagamaan yang memperkuat keyakinan masyarakat terhadap kepercayaan yang dianutnya, termasuk Majelis Hubbun Nabi dalam konteks ini.

Aktifitas pengajian diikuti oleh seluruh anggota Majelis Hubbun Nabi yang seluruhnya perempuan tanpa membedakan usia dan status. Dalam praktiknya peran perempuan menduduki sentral kegiatan, mulai dari pendiri kelompok, peran perempuan sebagai pemimpin dari setiap pertemuan pengajian, pembacaan doa, panitia akomodasi dan panitia penyelenggaraan acara-acara lainnya di luar ritual mingguan. Anggapan anggota Majelis Hubbun Nabi tentang keyakinan lancarnya rezeki dan keberkahan sudah mendarahdaging dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga menimbulkan kejanggalan tersendiri saat berhalangan mengikuti aktifitas mingguan pembacaan Q.S. al-Waqiah dan ayat-ayat rezeki. Hal ini membuktikan bahwa segala rentetan tradisi Majelis Hubbun Nabi berhasil dihayati oleh seluruh pelakunya dan secara tidak langsung telah menjadi kewajiban ritual tersendiri yang tidak boleh dilewatkan begitu saja. Tradisi ini

merupakan refleksi dari diri sebagai umat beragama Islam dengan mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dasar teologis yang nantinya akan sangat berpengaruh pada aspek kehidupan sehari-hari lainnya, seperti terbukanya pintu rezeki, keberkahan, kemudahan dalam menuntut ilmu, ketenangan batin dan kebahagiaan.

Temuan ini mencerminkan lahirnya kebudayaan baru bisa berangkat dari pemahaman tertentu terhadap dalil normatif agama. Sebagaimana dalam kajian lainnya, bahwa perbedaan antara wahyu yang cenderung permanen dengan hasil cipta karya manusia berupa budaya tidak menghalangi adanya pelaksanaan kehidupan beragama dalam bentuk budaya (Abdullah 2018). Temuan tersebut berangkat dari banyaknya ritual agama dengan budaya yang dianggap tumpang tindih sehingga memicu tindakan saling menyalahkan antara satu pihak dengan yang lain. Padahal agama merupakan kerangka interpretasi tindakan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, tradisi pembacaan Q.S. al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki merupakan kerangka interpretasi para anggota Majelis Hubbun Nabi untuk merefleksikan nilai kehidupan yang positif. Dalam kajian ini ditemukan bahwa Majelis Hubbun Nabi mampu menggeser perilaku negatif masyarakat berupa aktifitas mistis seperti pesugihan menjadi perilaku positif berupa pengajian al-Qur'an yang diselenggarakan Majelis Hubbun Nabi. Menurut ahli antropologi dan sosiologi, mitos mempunyai hakikat yang setara dengan agama sebagai keyakinan pada makhluk gaib yang mengikat alam bawah sadar para pelakunya (Sardjuningsih 2015). Pengajian ini bahkan berhasil mengubah pola pikir (doktrin) dan perilaku aliran masyarakat terhadap konsep rezeki berasal dari perbuatan mistik menjadi bermuara pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

E. Penutup

Pembacaan Q.S. al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki merupakan bentuk ritual keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Hubbun Nabi setiap seminggu sekali pada hari Senin sejak tahun 2016 di Desa Cenlecen Kabupaten Pamekasan, Madura. Praktik ini dilandasi oleh dalil normatif yang bersumber dari al-Qur'an yaitu Q.S. Hud (11): 6. Makna yang terkandung dalam pembacaan al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki menurut teori sosiologi

pengetahuan Karl Mannheim ditipologikan menjadi tiga pemaknaan yaitu makna obyektif, ekspresive dan dokumenter. Makna obyektif dari pemilihan surat dan ayat-ayat yang dibaca dalam praktik Majelis Hubbun Nabi berdasarkan ijazah di mana sanadnya bersandar kepada KH. Fuad Noerhasan, Pondok Pesantren Sidogiri, merupakan salah satu bentuk amalan yang dipercaya dapat melancarkan rezeki, menghindarkan dari berbagai musibah dan mengabulkan segala hajat para praktisinya. Adapun makna ekspresive yang dapat diambil dari para agen pelaku dari praktik pembacaan tersebut selain terbukanya pintu rezeki antara lain merasakan keberkahan kehidupan, mendapatkan ketenangan batin, terkabulnya doa-doa, mendatangkan banyak keutamaan dan pahala, serta menambah *ukhawah islamiyah*. Sedangkan makna dokumenter dari adanya tradisi Majelis Hubbun Nabi adalah adanya pergeseran nalar masyarakat dari nalar mistis menjadi nalar ruhani berbasis qurani.

Majelis Hubbun Nabi berhasil menghidupkan al-Qur'an melalui sebuah ritual keagamaan yang mematrikan kepercayaan kuat bagi setiap pelakunya sehingga akan mengakibatkan kegajalan bagi pelaku yang tidak melakukan pembacaan Q.S. al-Waqiah dan ayat-ayat rezeki. Otoritas kiyai memiliki pengaruh kuat pada konsistensi agen dalam melakukan amalan secara rutin sehingga berdampak pada cara pandang dan perilaku kehidupan sehari-hari para agen Majelis Hubbun Nabi ke arah yang lebih positif. Penelitian ini masih memiliki celah untuk dikaji lebih lanjut dengan ragam pendekatan sehingga menghasilkan perkembangan penelitian. Salah satu aspek yang berpeluang dikaji lebih lanjut adalah resepsi KH. Noerhasan pada Q.S. al-Waqiah dan ayat-ayat rezeki sebagai amalan Majelis Hubbun Nabi, mengingat bahwa KH. Noerhasan masih hidup hingga saat ini dan tetap eksis di kalangan para santri dan berbagai lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Fatikhul Amin. 2018. "Ritual Agama Islam Di Indonesia Dalam Bingkai Budaya." *Seminar Nasional Islam Moderat*.
- Amalia, Isnin Agustin. 2018. "Posisi Kyai Bagi Sentralisasi Moral Kehidupan Masyarakat." *JIEM: Journal of Islamic Education Management* 2(1).
- Andriani, and Sulihin Aziz. 2019. "Analisis Semantik Terjemahan Alquran Surah Al Waqiah." *Celebes Education Review* 1(2).
- Dilawati, Rika, Dadang Darmawan, Wawan Hernawan, Raden Roro Sri Rejeki Waluyoajati, 26 | Muttaqien: E-ISSN: 2723-5963

- and Wahyudin Darmalaksana. 2020. "Analisis Keberagamaan Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik." *Jurnal Perspektif* 10(10).
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamka. 2020. "Sosiologi Pengetahuan: Telah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Socale: Journal of Pedagogy* 3(1):76–84.
- Hasanah, Uswatun, and Melani Putri. 2021. "Revitalisasi Peran Kiyai Dalam Membina Akhlak Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19." *Asanka: Journal of Social Science and Education* 2(2).
- Husna, Rifqatul, Alnafa Dita Setiarni, and Anna Wasilatul Bariroh. 2021. "Program Majelis Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an Di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)." *Hamalatul Qur'an* 2(2):36–45.
- Imanda, Rahmat, Zulheldi, Widia Fithri, and Edriagus Saputra. 2021. "Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)." *Hikmah* 18(1):40–52.
- Imdad, Muhammad. 2015. "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan." *Kalimah* 13(2):235–52.
- Istiqomah, Nurul. 2017. "Pelestarian Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Ritual Majelis Tausiyah Dan Dzikir Di Pp. Aswaja Lintang Songo (Studi Living Qur'an)." *QOF* 1(1):1–13.
- Khusna, Kholifatul. 2021. "Tipologi Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang: Studi Living Al-Quran." *Mashabif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1(1):1–19.
- Lubis, Saiful Akhyar, Syaukani, Nurhafizah Simamora, and Rahmadi Ali. 2020. "Living Alquran Dan Hadis Di Pesantren Darul Arafah Raya." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):599–621.
- Mannheim, Karl. 1954. *Essay On The Sociology Of Knowledge*. London: Broadway House.
- McAuliffe, Jane Dammen. 2001. *Encyclopedia of The Qur'an*. USA: BRILL.
- Misbah, Muhammad. 2019. "Living Qur'an Di Instansi Kesehatan: Fenomena 'Gerakan Membaca Al-Quran Sebelum Bekerja.'" *Hermeneutik* 13(1):117–30.
- Muhammad, Ahmad Perdana Indra, and Halimah. 2020. "Living Qur'an: Fadilah Surah Al-Mulk Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Kajian Terhadap Tradisi Dalam Membaca Surah Al-Mulk Ba'da Maghrib Di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muara Jambur Kabupaten Mandailing Natal)." *Al-I'jaz* 4(2):208–23.
- Muizzah, Ummi. 2019. "Al-Qur'an Dalam Tradisi Manganan Di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5(2):101–22.
- Noerhasan, Fuad. n.d. *Majmu'ah Fii Ayati Al-Rizqi Wa Ad'iyatiba Al-Makhsbushab Wa Asma' Al-Husna*.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Radai, Abdus Saleh. 2021. "Kiai Fuad Noerhasan, Pemegang Estafet Kepemimpinan Pesantren Sidogiri Ke-13." *Dakwah NU*. Retrieved (<https://dakwahnu.id/kiai-fuad-noerhasan-pemegang-estafet-kepemimpinan-pesantren-sidogiri-ke-13/>).
- Rafiq, Ahmad. 2021. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22(2):469–83.
- Raharjo, Mudjia. 2011. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif." *Research*

- Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Retrieved (<http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>).
- Rahayu, Sri, Didi Junaedi, and Umayah. 2019. "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran Di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7(2):267–80.
- Rahmanto, Oki Dwi. 2020. "Pembacaan Hizb Ghazali Di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3(1):25–46.
- Rakhman, Itmam Aulia. 2019. "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal." *Madaniyah* 9(1):22–40.
- Rohmah, Umi Nuriyatur. 2018. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 1(1):66–91.
- Sardjuningsih. 2015. "Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)." *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 9(1).
- Suwendra, I. Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Badung: Nilacakra.
- Yuliani, Yani. 2021. "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6(2):321–38.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. 2020a. "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)." *Potret Pemikiran* 24(2):143–57.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. 2020b. "Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5(2):206–27.